

Metode Demonstrasi dan Imitasi pada Tari *Golèk Ayun-Ayun* di Perkumpulan Tari *Krida Beksa Wirama Yogyakarta*

Anida Murniyati ^{a,1,*}, Sarjiwo ^{b,2}, Agustina Ratri Probosini ^{c,3}

^{abc} Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis KM.6, Sewon, Bantul, Yogyakarta, Indonesia
¹ anidamurniyati@gmail.com; ² sarjiwo@isi.ac.id; ³ agustinaratriprobosini@isi.ac.id
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Tari Golek Ayun-Ayun
Krida Beksa Wirama
Pembelajaran Tari
Metode Demonstrasi
Metode Imitasi

Perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama* Yogyakarta terbuka untuk umum. Di perkumpulan tari ini salah satu materi yang diajarkan yaitu tari *Golèk Ayun-Ayun*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode demonstrasi dan imitasi yang diterapkan pada tari *Golèk Ayun-Ayun*. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi hasil wawancara. Sumber data sekunder meliputi foto-foto latihan di perkumpulan tari dan video yang terkait dengan proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Setelah itu data divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan tahap pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan dibentuk secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dan imitasi secara konsisten terbukti efisien dan efektif. Hal tersebut berdampak pada prestasi dan unjuk kerja peserta didik pada tari *Golèk Ayun-Ayun* di perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama* Yogyakarta.

The Implementation of Learning Method Toward New Creation Dance ini Arum Sari Dance Studio Magelang

Keywords
Golek Ayun Ayun
Dance
Krida Beksa Wirama
Dance Learning
Demonstration
Method
Imitation Method

Krida Beksa Wirama Yogyakarta dance association which is open to the public. In this dance association, one of the materials taught is the Golèk Ayun-Ayun dance. The aim of this research is to identify and describe the demonstration and imitation methods applied to the Golèk Ayun-Ayun dance. Research using descriptive qualitative research methods. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. Primary data sources include the results of interviews. Secondary data sources include photos of practice in dance clubs and videos related to the learning process. Data collection techniques were carried out by means of observation and interviews. Then the data is validated using source triangulation techniques. The data obtained were analyzed using qualitative analysis with the stages of data collection, processing, analysis, and forming systematically. The results showed that the application of demonstration and imitation methods consistently proved to be efficient and effective. This has an impact on the achievement and performance of students in the Golèk Ayun-Ayun dance at the Krida Beksa Wirama dance association, Yogyakarta.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Pembelajaran penting bagi masyarakat. Masyarakat dapat melakukan pembelajaran sepanjang hayat. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik

dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Majid, 2013, p. 4). Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat komponen pembelajaran yaitu pengajar, peserta didik, alat pembelajaran (media), metode, dan evaluasi. Metode sebagai salah satu komponen pembelajaran harus digunakan secara tepat oleh seorang pengajar agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Demikian pula dalam pembelajaran tari.

Pembelajaran tari dapat diajarkan di pendidikan formal dan nonformal, dengan materi pengajaran meliputi tari tradisi dan nontradisi. Pendidikan formal adalah pendidikan yang memiliki aturan resmi yang sangat ketat dalam segala aspeknya, jauh lebih ketat dari pendidikan informal dan nonformal. Pendidikan nonformal sebagai usaha pendidikan yang melembaga dan sistematis (biasanya di luar sekolah tradisional), isinya diadaptasikan pada kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang spesifik (atau situasi yang spesifik) untuk memaksimalkan belajar dan meminimalkan unsur-unsur lain yang sering dilakukan oleh para guru sekolah formal (Ahmadi, 2014, p. 81). Pendidikan nonformal contohnya yaitu lembaga kursus, bimbingan belajar, *homeschooling*, perkumpulan tari, dan lain-lain. Di Yogyakarta terdapat beberapa perkumpulan tari yaitu Yayasan *Pamulangan Bèksa Sasminta Mardawa* (YPBSM), Sanggar Irama *Tjitra*, Sanggar Seni Kinanti Sekar, Sanggar Natya Lakshita (Sanggar Didik Nini Thowok), dan perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama*.

Perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama* Yogyakarta yang terletak di Jl Tirtodipuran No. 63, Mantrijeron, kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, berdiri pada tanggal 17 Agustus 1918 didirikan oleh G.P.B.H Tedjokusumo dan B.P.H Soerjodiningrat. *Krida Beksa Wirama* Yogyakarta merupakan sebuah lembaga yang pertama kali mengajarkan dan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta di luar tembok keraton Yogyakarta, pada masa kejayaan Hamengku Buwono VII.

Perkumpulan tari tersebut mempunyai pengajar tari dan materi yang relatif tetap. Di perkumpulan tari ini terbagi menjadi 4 kelas yaitu dasar, madya, terampil dan lanjut. Kelas Dasar, materi yang diajarkan adalah tari *Sari Tunggal*, Kelas Madya: tari *Golèk Ayun-Ayun*, di Kelas Terampil yaitu materi tari *Sèkar Pudyastuti Wêtah*, dan tari *Srimpi Rangu-Rangu*, sedangkan di Kelas Lanjut materi yang diajarkan adalah tari *Mênak Rêngganis-Widaninggar*.

Proses pembelajaran tari *Golèk Ayun-Ayun* di Kelas Madya berlangsung selama 1 bulan. Kelas ini diikuti siswa yang berbeda-beda usianya. Peserta didik diajarkan teknik dan ragam gerak dasar tari klasik gaya Yogyakarta. Perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama* Yogyakarta meluluskan banyak penari klasik gaya Yogyakarta yang baik dan luwès, karena diajarkan oleh para pengajar dengan metode yang baik. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji metode-metode yang digunakan proses pembelajaran tari *Golèk Ayun-Ayun* di perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama* Yogyakarta.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pembelajaran tari *Golèk Ayun-Ayun* di perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama* Yogyakarta yang beralamat di Jl Tirtodipuran. Subjek Penelitiannya peserta didik, serta pendidik tari *Golèk Ayun-Ayun* di perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama* Yogyakarta. Prosedur penelitian terdapat tahap persiapan dimulai dengan mengidentifikasi masalah atau mencari permasalahan. Merumuskan masalah yang selanjutnya diadakan studi pustaka sebagai acuan. Selanjutnya menentukan yaitu objek dan subjek penelitian serta menyusun rencana penelitian. Setelah itu disusun dalam bentuk proposal dan meminta surat perijinan tempat penelitian ke fakultas sebagai persyaratan penelitian. Pada tahap pelaksanaan penelitian merupakan tahapan untuk pengumpulan data atau tahapan peneliti datang ke perkumpulan tari, adapun pengumpulan data harus didasarkan pada pedoman yang sudah dipersiapkan pada rancangan penelitian. Data yang dikumpulkan berdasarkan teknik dan instrumen pengumpulan data. Selanjutnya pengolahan data atau analisis ini dilakukan setelah semua data terkumpul kemudian dianalisis. Setelah semua data dianalisis, kemudian dibentuk secara sistematis laporan skripsi.

Tahap penulisan laporan ini merupakan tahap akhir dalam proses penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan 2 sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Henricus Mulyonoharjo selaku pengajar tari dan Safera Tungga selaku pengajar perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama Yogyakarta*, serta peserta didik yang mengikuti kelas tari *Golèk Ayun-Ayun*. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua (Widoyoko, 2012, p. 23). Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran dokumentasi/ kepustakaan buku-buku penunjang yang berkaitan. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan yang diteliti. Observasi dilakukan dengan mengunjungi perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama Yogyakarta* guna untuk mengamati kelas tari *Golèk Ayun-Ayun* yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan yang diteliti. Observasi dilakukan dengan mengunjungi perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama Yogyakarta* guna untuk mengamati kelas tari *Golèk Ayun-Ayun* dan memperoleh data tentang keadaan sosial dan budayanya.

Teknik validasi dan analisis data, Teknik validasi pada penelitian menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini triangulasi dengan sumber adalah guru pengajar tari *Golèk Ayun-Ayun* dan peserta didik perkumpulan tari. Data dapat dikatakan valid karena data yang diperoleh sama. Data dibandingkan dengan cara wawancara mengenai proses pembelajaran tari *Golèk Ayun-Ayun* di perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama Yogyakarta*. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dilakukan dengan sistematis mulai dari proses pengumpulan data sampai akhir penelitian. Setelah data dikumpulkan data perlu diolah dan dianalisis menggunakan metode analisis secara deskriptif kualitatif. Analisis secara deskriptif kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2017, p. 335).

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari proses penyusunan sampai pada analisis data dalam penelitian kualitatif. Adapun tahap-tahap analisis yang digunakan yaitu reduksi data tahap mencatat dan merangkum untuk memilah hal-hal pokok, sehingga akan diperoleh penelitian yang relevan dengan topik penelitian tentang pembelajaran tari. Deskripsi data pada penelitian berisi uraian objektif mengenai sesuatu yang menyangkut tentang pembelajaran seni tari dengan materi tari *Golèk Ayun-Ayun (Krida Beksa Wirama Yogyakarta)*. Deskripsi berupa data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai keadaan yang sebenarnya. Hasil reduksi dari setiap deskripsi data diolah untuk kemudian diambil kesimpulannya, dengan demikian diperoleh catatan yang sistematis serta bermakna untuk selanjutnya dibuat kesimpulan, yakni metode pembelajaran tari *Golèk Ayun-Ayun (Perkumpulan Tari Krida Beksa Wirama Yogyakarta)* kemudian dianalisis secara deskriptif yaitu dengan cara semua data disusun secara sistematis untuk diklarifikasi, dideskripsikan, dan diinterpretasi untuk menjawab masalah penelitian. Indikator pencapaian pada penelitian yaitu mendeskripsikan pembelajaran pada tari *Golèk Ayun-Ayun*. Peserta didik jauh lebih baik prestasinya, contohnya dalam menghafal, memahami dan mempraktikkan tari *Golèk Ayun-Ayun*. Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai pedoman pengajar seni tari, tujuannya untuk menerapkan metode pembelajaran dalam seni tari.

3. Hasil dan Pembahasan

Perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama Yogyakarta* berdiri tanggal 17 Agustus tahun 1918 dalam suatu rapat yang diadakan di ndalem Tejkusuman. *Krida Beksa Wirama Yogyakarta* adalah perkumpulan Seni Tari Klasik gaya Yogyakarta pertama yang diajarkan di luar tembok Kraton Yogyakarta. Perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama Yogyakarta* didirikan oleh G.P.H. Tejkusumo dan B.P.H. Suryodiningrat, dua orang pangeran putra Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama Yogyakarta* mempunyai struktur organisasi yang di dalamnya terdapat Dewan Pembina, ketua perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama Yogyakarta*, wakil ketua, sekretaris, bendahara, humas, dokumentasi, riset dan

pengembangan, perlengkapan dan umum, pengajaran dan kesiswaan. Perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama* Yogyakarta merupakan perkumpulan tari yang tidak asing lagi bagi masyarakat. Perkumpulan tari ini telah menampilkan pementasan di berbagai kegiatan pagelaran. Sarana dan prasarana penunjang dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif agar terciptanya peserta didik yang berkulitas. Fasilitas di perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama* Yogyakarta berupa aula untuk latihan atau berlangsungnya proses pembelajaran, speaker, kamar mandi dan tempat parkir.

Tari *Golèk Ayun-Ayun* diciptakan oleh K.R.T. Sasmintadipura atau dikenal sebagai Rama Sas pada tahun 1976, beliau merupakan tokoh tari pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana X. Sri Sultan Hamengku terkenal sebagai tokoh tari klasik gaya Yogyakarta. Tema tari *Golèk Ayun-Ayun* yaitu mengibaratkan seorang gadis menginjak dewasa yang sedang senang berdandan, seperti menggunakan bedak, berkaca, memakai hiasan, dan lainnya. Dalam tema tersebut gadis remaja yang mencari jati dirinya, gerakannya yang penuh makna. Pada tari *Golèk Ayun-Ayun* terbagi menjadi tiga stuktur bagian koreografi, Bagian awal atau maju *bêksan*, secara umum gerakan dalam tari terdapat makna untuk rasa bersyukur pada Yang Mahakuasa, sikap menghormati pada sesama. Sikap tersebut secara tidak langsung melakukan adanya sikap toleransi, menghargai dan sopan santun kepada orang lain, didalam tarian tersebut menggunakan gerak yang mengibaratkan cara bersolek gadis yang sedang melalui masa akhil baliq/kedewasaan agar lebih menarik dan cantik, gerak ragam *atrap jamang* yaitu gerakan menggunakan jamang semacam mahkota di atas kepala, dan *miwir rikma* yaitu gerakan mengurai rambut. Ragam gerak *tasikan* mengibaratkan berhias diri seorang gadis remaja yang sedang melalui masa akhlil baliq supaya terlihat menarik dan cantik terdapat pada bagian *inti beksan* atau tengah, *atrap cundhuk* merupakan menggunakan hiasan disanggul. ragam gerak *sêmbahan* terdapat pada bagian akhir atau mundur *bêksan*, yaitu ragam gerak yang menandakan berakhirnya suatu tarian, yakni berpamitan dan ditutup dengan posisi *sila panggung* atau duduk.

Tari *Golèk Ayun-Ayun* menggunakan *gêndhing Ladrang Ayun-Ayun* dipertunjukkan untuk menyambut tamu kehormatan. *Gêndhing* yaitu musik tradisional Jawa dengan menggunakan instrumen gamelan Jawa berlaras *slèndro* dan *pèlog*. Di dalam tari *Golèk Ayun-Ayun* terdapat 3 bagian yaitu irama I, irama II dan irama III. Pengajar tari *Golèk Ayun-Ayun* di perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama* Yogyakarta adalah Safera Tungga Dewi. Peserta didik pada pembelajaran tari *Golèk Ayun-Ayun* di perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama* Yogyakarta berjumlah 6 orang di Kelas Madya, yaitu: Prasna Audri Aulia, Abila Safa, Cristine, Kirana Candra, Anissa, dan Putri Setyo. Jadwal pembelajaran tari *Golèk Ayun-Ayun* yaitu hari Selasa dan hari Kamis pukul 16.00-18.00 WIB. Jadwal hari dan waktu disesuaikan dengan pengajar dan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran tari *Golèk Ayun-Ayun* dilakukan dengan langkah-langkah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan bagian terpenting yang selalu beriringan dengan komponen-komponen pembelajaran. Kegiatan ini diawali dengan salam dan membaca doa bersama. Kemudian dilanjutkan pengajar memberikan apersepsi yaitu menjelaskan sekilas tentang tari *Golèk Ayun-Ayun* yang akan dipelajari. Kegiatan ini dilakukan untuk menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran tari *Golèk Ayun-Ayun*. Pengajar memberi motivasi belajar dengan penjelasan sikap dasar yang benar dalam menari seperti *dég*, *mêndhak dll* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang semangat dan lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan inti sering disebut juga kegiatan instruksional. Pada dasarnya kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa. Kegiatan ini juga bertujuan untuk pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pengajar menjelaskan tentang materi gerak yang diajarkan yakni tari *Golèk Ayun-Ayun* kemudian memperagakan ragam gerakannya dan peserta didik mengikuti gerakan yang diajarkan. Peserta didik diajarkan gerakan dengan hitungan terlebih dahulu, lalu pengajar membenahi setiap gerakannya, setelah peserta didik hafal kemudian menggunakan iringan musik tari *Golèk Ayun-Ayun*. Setiap pertemuan pengajar memberikan dua sampai tiga ragam gerak dan diulang-ulang sampai hafal serta diulang dengan musik agar gerakannya pas dengan irama *gêndhingnya*. Pengajar selalu memberikan kesempatan bertanya untuk setiap gerakannya

supaya peserta didik benar-benar paham. Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilaksanakan di akhir pembelajaran. Kegiatan ini membuktikan adanya kegiatan awal dan kegiatan inti. Peserta didik dapat merefleksikan materi pembelajaran atau peserta didik menenangkan melakukan refleksi dalam rangka evaluasi. Pengajar melakukan kegiatan penutup untuk memberikan hasil evaluasi, melakukan arahan motivasi untuk menghafal dan memahami materi yang diberikan oleh pengajar. Menginformasikan kepada peserta didik rencana kegiatan untuk pertemuan berikutnya. Pelajaran ditutup dengan doa bersama dipimpin oleh pengajar.

Pertemuan pertama diawali dengan pendahuluan yaitu salam dan doa bersama yang dipimpin oleh pengajar. Pengajar melakukan absensi peserta didik, dan menanyakan keadaan peserta didik. Selanjutnya pengajar memperkenalkan diri dan peserta didik juga memperkenalkan nama dan alamat di depan kelas. Sesudah perkenalan, lanjut ke kegiatan inti. Kegiatan inti disini pengajar membahas materi yang diajarkan yaitu tari *Golèk Ayun-Ayun*. Sebelum masuk ke praktik, pengajar menjelaskan tentang pengetahuan pencipta tari, struktur koreografi (bagian awal, tengah, dan akhir *bêksan*), tata rias dan busana serta iringan musiknya tari. Pada pertemuan awal ini pengajar mengajarkan sikap-sikap dasar tari klasik Yogyakarta putri seperti posisi tangan *ngithing*, *ngruji*, *nyêmpurit*, posisi kepala *tolèh cokolèk* dan posisi kaki *nylèkènthing*. *Pathokan baku* juga diajarkan yaitu tentang *dég*, *mëndhak*, *pandêngan*, *pacak gulu*, *trap cêthik*, *mlumahing pupu* dan kaki *nylèkènthing*. Pengajar mempraktikkan gerakan *dég* di depan kelas dan peserta didik memperhatikan. Setelah itu pengajar mengajak peserta didik untuk menirukan gerakan *dég* bersama, pengajar menghadap ke peserta didik. Pengajar sesekali sambil membenahi posisi *dég* yang dilakukan oleh peserta didik. Setelah itu masuk pada kegiatan penutup. Kegiatan penutup, pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang pembahasan materi yang diajarkan. Setelah peserta didik selesai bertanya, ada 2 peserta didik yang bertanya, penyampaian materi yang akan diajarkan pertemuan yang kedua yaitu tentang urutan gerak tari *Golèk Ayun-Ayun* bagian *Awal Maju Bêksan*. Diakhiri dengan salam dan doa.

Pendahuluan pada pertemuan kedua diawali dengan salam dan berdoa yang dipimpin oleh pengajar. Setelah salam dan berdoa, pengajar melakukan absensi, ada 1 orang yang tidak hadir dan masuk kegiatan inti. Kegiatan inti pengajar memberikan materi urutan ragam gerak ragam tari *Golèk Ayun-Ayun*. Pengajar menjelaskan dan memperagakan ragam gerak *sêmbahan sila* di depan peserta didik dan peserta didik menirukannya. Pengajar membenahi posisi tangan, kepala dan kaki peserta didik. Setelah ragam *sêmbahan sila* dipraktikkan bersama, ragam kedua dijelaskan oleh pengajar yaitu ragam gerak *jèngkèng*. Pengajar memperagakan di depan peserta didik dan peserta didik menirukan peragaan yang dicontohkan. Sesudah *jèngkèng* yaitu ragam gerak *sêndhi panggêl cathok* dan peserta didik menirukannya. Kemudian istirahat sepuluh menit, pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang sudah diajarkan yaitu urutan ragam gerak *sêmbahan sila*, *jèngkèng* dan *sêndhi panggêl cathok*. Sesudah sesi tanya jawab, lanjut ke kegiatan penutup. Kegiatan penutup, pengajar memastikan kepada peserta didik bahwa peserta didik sudah memahami dan mengerti. Setelah itu pengajar mengakhiri pembelajaran dengan salam dan berdoa, pengajar memimpin doa dan peserta didik berjabat tangan kepada pengajar.

Pendahuluan pada pertemuan ketiga diawali dengan salam dan berdoa yang dipimpin oleh pengajar. Setelah salam dan berdoa, pengajar melakukan absensi yang tidak hadir 1 orang dan menanyakan materi pada pertemuan pertama yaitu pengajar menanyakan kepada peserta didik satu persatu tentang urutan ragam gerak *sêmbahan sila*, *jèngkèng* dan *sêndhi panggêl cathok*. Setelah pengajar mengulang materi pertemuan kedua lanjut ke kegiatan inti. Kegiatan inti pengajar memberikan materi urutan ragam gerak yaitu *tinting kiri*, *tinting kanan* dan *tawing miling-miling*. Pengajar menjelaskan dan memperagakan ragam gerak di depan peserta didik dan peserta didik menirukan. Pengajar membenahi posisi tangan, kepala, kaki peserta didik dan dipraktikkan bersama. Pengajar memperagakan di depan peserta didik dan peserta didik menirukan peragaan yang dicontohkan pengajar. Pengajar memperagakan ragam gerak *tinting kiri* *kanan* dan *tawing miling-miling*, peserta didik menirukan yang diperagakan oleh pengajar. Istirahat sepuluh menit, pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang sudah diajarkan yaitu urutan ragam gerak *tinting kiri*, *tinting kanan* dan *tawing miling-miling*. Sesudah sesi tanya jawab, lanjut ke kegiatan

penutup. Kegiatan penutup, pengajar memastikan kepada peserta didik bahwa peserta didik sudah memahami dan mengerti. Setelah itu pengajar mengakhiri pembelajaran dengan salam dan berdoa, pengajar memimpin doa dan peserta didik berjabat tangan kepada pengajar.

Pendahuluan pada pertemuan keempat diawali dengan salam dan berdoa. Setelah salam dan berdoa, pengajar melakukan absensi dan menanyakan materi pada pertemuan pertama yaitu menanyakan kepada peserta didik satu persatu tentang pertemuan sebelumnya. Setelah mengulang materi pertemuan ketiga lanjut ke kegiatan inti. Kegiatan inti penjelasan dan memperagakan ragam *kicat cangkol maju mundur atrap jamang dan miwir rikma* di depan peserta didik dan peserta didik menirukan. Pengajar membenahi posisi tangan, kepala dan kaki, setelah ragam *kicat cangkol maju mundur* dipraktikkan bersama, lanjut ragam berikutnya yaitu ragam *atrap jamang* dijelaskan oleh pengajar yaitu ragam gerak *miwir rikma*, pengajar memperagakan di depan peserta didik dan peserta didik menirukan perasaan. Istirahat sepuluh menit, pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang sudah diajarkan. Sesudah sesi tanya jawab, lanjut ke kegiatan penutup. Kegiatan penutup, pengajar memastikan kepada peserta didik bahwa peserta didik sudah memahami dan mengerti. Setelah itu mengakhiri pembelajaran dengan salam dan berdoa.

Pertemuan kelima diawali dengan salam dan berdoa yang dipimpin oleh pengajar. Setelah salam dan berdoa, melakukan absensi dan menanyakan materi pada keempat yaitu menanyakan kepada peserta didik satu persatu tentang urutan ragam pertemuan sebelumnya. Setelah pengajar mengulang materi pertemuan keempat lanjut ke kegiatan inti. Kegiatan inti pengajar memberikan materi urutan ragam gerak ragam tari *Golèk Ayun-Ayun*. Memperagakan ragam *trisik mundur* di depan peserta didik dan peserta didik menirukan. Pengajar membenahi posisi tangan, kepala dan kaki peserta didik. Setelah ragam tersebut dipraktikkan bersama, selanjutnya ragam *kapang-kapang êncot* dan *sêndhi panggél cathok*. Pengajar memperagakan di depan peserta didik dan peserta didik menirukan peragaan yang dicontohkan. Pengajar menjelaskan sambil memperagakan ragam dan peserta didik menirukan yang diperagakan. Istirahat sepuluh menit, pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang sudah diajarkan. Sesudah sesi tanya jawab, lanjut ke kegiatan penutup. Kegiatan penutup, pengajar memastikan kepada peserta didik bahwa peserta didik sudah memahami dan mengerti. Setelah itu diakhiri dengan doa.

Kegiatan pembuka diawali dengan salam dan berdoa yang dipimpin oleh pengajar. Setelah salam dan berdoa, pengajar melakukan absensi dan mengulang materi pertemuan kelima lanjut ke kegiatan inti. Kegiatan inti pengajar memberikan materi urutan ragam gerak ragam tari *Golèk Ayun-Ayun*. Pengajar menjelaskan dan memperagakan ragam gerak *nggurdha kiri* di depan peserta didik dan peserta didik menirukan. Pengajar membenahi posisi tangan, kepala dan kaki peserta didik. Setelah ragam tersebut dipraktikkan bersama, ragam *sêndhi cathok* dijelaskan, pengajar memperagakan di depan peserta didik dan peserta didik menirukan peragaan yang dicontohkan. Sesudah ragam *sêndhi cathok* yaitu ragam gerak yaitu *mlampah cathok udhêt*. Pengajar menjelaskan sambil memperagakan ragam dan peserta didik menirukan yang diperagakan. Istirahat sepuluh menit, pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang sudah diajarkan. Sesudah sesi tanya jawab, lanjut ke kegiatan penutup. Kegiatan penutup, pengajar memastikan kepada peserta didik bahwa peserta didik sudah memahami dan mengerti. Diakhiri pembelajaran dengan salam dan berdoa. Pengajar memimpin doa dan peserta didik berjabat tangan kepada pengajar.

Pendahuluan pada pertemuan ketujuh dilakukan dengan membaca doa yang dipimpin oleh pengajar. Selanjutnya mengulang materi pada pertemuan sebelumnya yaitu ragam *nggurdha kiri*, *sêndhi cathok* dan *mlampah cathok udhêt*. Salah satu peserta didik masih belum paham tentang ragam *nggurdha kiri*, pengajar memutuskan mengulang tersebut sampai peserta didik bisa. Setelah itu masuk pada kegiatan inti, karena peserta didik masih merasa belum hafal dibagian ragam *nggurdha* dan *mlampah cathok udhêt* maka pada pertemuan ini mengulang ragam yang sama seperti pertemuan sebelumnya. Kegiatan penutup, pengajar memimpin doa dan peserta didik berjabat tangan.

Kegiatan pembuka dilakukan dengan membaca doa yang dipimpin oleh pengajar. Pengajar menanyakan kabar kepada peserta didik memastikan dalam keadaan sehat dan bahagia. Peserta didik pada pertemuan kedelapan masuk semua. Selanjutnya meneruskan materi

ragam *kèngsêr tasikan*, pengajar mencontohkan teknik kaki *kèngsêr* dan ditirukan bersama-sama. Ada beberapa peserta yang masih sulit melakukan *kèngsêr*, ragam *kèngsêr* dilakukan beberapa kali, setelah semua bisa melakukannya, istirahat sepuluh menit. Selanjutnya pada ragam *ngancap kanan* dan ragam *tubrukan* dipraktikkan dua sampai tiga kali pengulangan. Pengajar menanyakan kepada peserta didik tentang materi yang telah disampaikan dan menutup pembelajaran dengan membaca doa bersama.

Pertama diawali dengan pendahuluan yaitu salam dari pengajar dan berdoa bersama. Pengajar melakukan absensi peserta didik, dan menanyakan keadaan peserta didik. Selanjutnya lanjut ke kegiatan inti. Kegiatan inti pada pertemuan kesembilan melanjutkan materi ragam *kèngsêr atrap cundhuk*, pengajar mempraktikkan dan menjelaskan ragam *atrap cundhuk* di depan kelas dan peserta memperhatikan. Setelah peserta mencermati dan memahami, ragam *kèngsêr atrap cundhuk* dilakukan bersama-sama. Kemudian pengajar menunjuk satu persatu peserta untuk maju sendiri di depan melakukan ragam *kèngsêr atrap cundhuk* secara bergantian. Istirahat sepuluh menit dan melanjutkan ragam *ngancap kiri*, pengajar dan peserta melakukan gerak *ngancap kiri* dan dilanjut ragam *êmbat-êmbat asta*. Karena waktu telah habis, maka kegiatan penutup dilakukan dengan doa bersama.

Pertama diawali dengan pendahuluan yaitu salam dari pengajar dan berdoa bersama yang dipimpin oleh pengajar, melakukan absensi peserta didik dan menanyakan keadaan peserta didik. Selanjutnya masuk ke kegiatan inti, kegiatan inti pada pertemuan kesepuluh mengulang materi pertemuan ke sembilan, karena peserta didik belum hafal dan belum menguasai ragam *kèngsêr atrap cundhuk* dan *êmbat-êmbat asta*. Istirahat sepuluh menit dan melanjutkan ragam *ngancap kiri*, pengajar dan peserta melakukan gerak *ngancap kiri* dan dilanjut ragam *êmbat-êmbat asta*.



Fig. 1. Ragam *Kèngsêr*

Kegiatan pembuka diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh pengajar. Mengulang materi awal hingga pada pertemuan kesepuluh, pada pertemuan kesebelas ini fokus untuk mengulang ragam dari pertemuan awal hingga ragam pertemuan selanjutnya. Peserta didik menari bersama dengan iringan tari *Golèk Ayun-Ayun* dan dilanjut menari satu persatu sembari dibenahi oleh pengajar. Kegiatan ini guna untuk melihat hafalan dan pemahaman peserta didik. Setelah semua peserta maju satu persatu kemudian pengajar memberi evaluasi. Istirahat sepuluh menit dilanjut dengan tanya jawab tentang ragam yang telah diajarkan selama pertemuan pertama hingga kesebelas. Pengajar menyampaikan materi yang akan diajarkan untuk pertemuan ke dua belas yaitu ragam *lampah sêmang*, *nyambêr kanan* dan *ulap-ulap miring*. Penutup kegiatan pembelajaran dengan doa bersama. Kegiatan pembuka membaca doa bersama, kegiatan inti yaitu melanjutkan ragam *lampah sêmang* dan *nyambêr kanan*. Pengajar menjelaskan secara detail ragam *lampah sêmang* dengan memperagakan di depan kelas dan peserta memperhatikan, setelah itu peserta praktik bersama-sama dengan pengajar menggunakan metode imitasi. Pengajar membenahi posisi kepala tangan dan kaki peserta yang kurang tepat. Istirahat sepuluh menit dilanjut dengan mengulang ragam *lampah sêmang* diiringi dengan musik. Kemudian pengajar memperagakan ragam *nyambêr kanan* ditirukan oleh peserta dan melakukan pengulangan ragam hingga empat kali. Pengajar

memberi evaluasi dari pembelajaran hari ini dan menyampaikan materi yang akan disampaikan pertemuan selanjutnya yaitu *ulap-ulap miring*, *kicat nyangkol udhêt* dan *nyambêr kiri*. Pertemuan ini diakhiri dengan kegiatan penutup doa bersama.

Kegiatan pembuka diawali dengan doa bersama dan pengajar menanyakan kabar baik kepada peserta. Kegiatan inti pada pertemuan ketiga belas yaitu ragam *ulap-ulap miring*, *kicat nyangkol udhêt* dan *nyambêr kiri*. Pengajar memperagakan sambil menjelaskan ragam *ulap-ulap miring* di depan kelas yang ditirukan peserta. Ragam *ulap-ulap* diulang tiga kali dan lanjut memperagakan ragam *kicat nyangkol udhêt*. Peserta didik menanyakan teknik perpindahan kaki dan hitungan pada gerakan tersebut, pengajar mengulang teknik hitungan dan perpindahan kaki hingga peserta didik paham. Istirahat sepuluh menit dan setelah itu dilanjut dengan menari bersama-sama diiringi musik. Kegiatan penutup pada pertemuan ini dipimpin doa oleh salah satu peserta.

Pertemuan ini diawali dengan membaca doa bersama yang dipimpin oleh pengajar. Kemudian dilanjut dengan menari bersama-sama dari ragam awal hingga ragam *nyambêr kiri* diiringi musik *Golèk Ayun-Ayun*. Peserta didik mengulang tarian tersebut hingga dua kali. Pengajar memperagakan dan menjelaskan ragam yang terakhir tari *Golèk Ayun-Ayun* yaitu *nyambêr kiri*, *panggêl jèngkèng* dan *sêmbahan sila*. Pengajar cukup memperagakan ragam tersebut satu kali dan ditirukan oleh peserta. Istirahat sepuluh menit kemudian menari dari ragam awal hingga akhir dengan iringan musik. Pengajar memberi evaluasi pada kegiatan tersebut tentang kurangnya peserta didik *mêndhak*. Kegiatan penutup diakhiri dengan doa bersama.

Pertemuan kelima belas sampai dengan kedelapan belas yaitu pengulangan materi awal hingga materi akhir. Setiap pertemuan peserta didik menarikan tari *Golèk Ayun-Ayun* secara bergantian, pada pertemuan kesembilan belas dan kedua puluh untuk evaluasi dan remidi. Pertemuan pertama sampai pertemuan kedelapan belas terdapat hal menarik yaitu peserta didik pada pertemuan kesepuluh banyak yang bertanya kepada pengajar tentang kesulitan pada ragam *kèngsêr atrap cundhuk*, *êmbat-êmbat asta* dan *lampah sê mang*, sehingga pengajar pada saat memulai materi yang diajarkan selalu mengulangi ragam pada pertemuan sebelumnya, agar peserta didik lebih hafal. Pengulangan sebagai proses penguatan agar siswa dapat menghafalkan materi tari *Golèk Ayun-Ayun* lebih cepat. Pengulangan atau penguatan diperlukan dalam pembelajaran sebagaimana dinyatakan bahwa pengulangan materi sebelumnya memberikan gambaran materi yang akan disampaikan di awal pelajaran serta memberikan kesimpulan di akhir pelajaran (Abdul Gafur, 2012, p. 21). Pertemuan keempat belas hingga kedelapan belas dilakukan pendalaman materi. Pendalaman materi dilakukan agar peserta didik lebih memahami dan hafal pada urutan ragam-ragam gerak tari *Golèk Ayun-Ayun*. Pada pertemuan yang kesembilan belas dilakukan evaluasi atau ujian. Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan atau pembelajaran (Ismail, 2020, p. 1). Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di Kelas Madya lebih efektif, selain itu juga meningkatkan wawasan yang luas terhadap tari klasik gaya Yogyakarta.

Metode demonstrasi digunakan dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan materi yang diajarkan. Demonstrasi adalah suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan kepada peserta didik, baik sebenarnya atau tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan (Nurhibatullah, 2016, p.). Penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran tari *Golèk Ayun-Ayun* untuk memperagakan atau mencontohkan motif gerak pada tari *Golèk Ayun-Ayun*. Demonstrasi dilakukan dengan mendemonstrasikan motif gerak yang disampaikan. Pengajar memperagakan satu persatu motif ragam gerak yaitu mulai dari gerak *sêmbahan sila*, *nyambêr kiri*, *nyambêr kanan*, dan *muryani busana* yang terkait dengan penerapan sikap badan. Sikap badan menari klasik gaya Yogyakarta seperti *pandêngan*, *pacak gulu*, *dêg*, *gerak cêthik*, *mlumahing pupu*, *nylêkênthing*, dan *mêndhak*. *Pandêngan* yaitu pandangan kelopak mata terbuka, arah pandangan ke depan dengan jarak kurang lebih 3 kali tinggi badan dan mata tidak boleh berkedip-kedip. *Pacak gulu* yaitu gerak leher persendian kepala untuk gerak *tolèhan*. Saat melakukan gerak atau demonstrasi dilakukan peragaan setiap gerakan. Adanya demonstrasi peserta didik menjadi lebih memahami dan mengerti materi tari yang diajarkan. Hal tersebut disebabkan peragaan dilakukan secara langsung di depan peserta didik.

Keunggulan metode demonstrasi adalah membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya pembelajaran serta memudahkan berbagai jenis penjelasan hasil ceramah dengan contoh konkret pada objek sebenarnya (Djamarah, 2000, p. 56). Metode demonstrasi tepat digunakan pada pembelajaran tari, sebab peserta didik dapat melihat dan mendengarkan secara langsung detail gerak dan penjelasan dari pengajar memperagakan setiap gerakan, kemudian peserta didik mempraktikkannya. Metode demonstrasi memiliki kelebihan dan kelemahan, kelebihan yaitu peserta didik memahami objek yang sebenarnya dan peserta didik lebih memahami hal yang telah diajarkan oleh pengajar, sedangkan kelemahannya yaitu metode demonstrasi ini membutuhkan persiapan rencana yang cukup lama, karena pengajar harus mempersiapkan dengan matang sebelum materi diajarkan. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi efektif untuk digunakan pada pembelajaran tari, karena pengajar memperagakan sambil menjelaskan, sehingga peserta didik lebih mudah menangkap materi yang diajarkan.

Metode imitasi dipraktikkan oleh pengajar dan ditirukan peserta didik. Guru memberikan secara bertahap materi yang telah dirancang oleh pengajar, peserta didik mencontoh gerakan guru pada saat proses pembelajaran. Guna metode imitasi yaitu untuk mempermudah peserta didik secara bertahap dalam menerima materi, sebelum menirukan gerak tari peserta didik diajak untuk melihat. Proses peniruan dari pengajar dengan peserta didik dalam melakukan tindakan oleh apa yang dilakukan pengajar disebut metode imitasi. Dengan adanya metode imitasi peserta didik terbantu mendapatkan contoh yang nyata pada objek. Ragam tari *Golèk Ayun-Ayun* diajarkan secara bertahap dan peserta didik mempraktikkan gerakan dengan perlahan-lahan, metode imitasi digunakan pengajar dengan berkaca atau *ngédhé*, pengajar memperagakan suatu gerak seakan pengajar adalah cermin dari peserta didik, maka peserta didik lebih mudah memperagakan gerakan yang dicontohkan pengajar. Metode imitasi guna memudahkan peserta didik dengan cara bertahap dalam menerima materi karena peserta didik diarahkan untuk memperhatikan terlebih dahulu sebelum menirukan gerak tarinya.

Metode imitasi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu metode imitasi lebih mudah dipahami dan ditirukan oleh peserta didik karena pengajar mencontohkan gerak tepat di depan peserta. Kelemahannya yaitu harus benar-benar menguasai gerakan *ngédhé*. Dengan menggunakan metode imitasi pengajar dapat lebih mudah menyampaikan dan mencontohkan materi kepada peserta didik. Namun, tidak semua peserta didik dapat menirukan contoh oleh pengajar, kembali kepada masing-masing peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Metode imitasi tidak berlangsung secara otomatis tetapi dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap hal yang diimitasi, karena terhadap faktor lain yang ikut berperan (Gerungan, 1966, p. 36). Maka pengajar melakukan pendekatan kepada peserta didik yang menurutnya kurang baik dalam menirukan gerakan. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode imitasi tepat digunakan pada pembelajaran tari *Golèk Ayun-Ayun* di Kelas Madya, karena dengan metode ini peserta didik lebih mudah memahami dan mudah menirukan gerakan yang diajarkan. Berdasarkan proses pembelajaran tari *Golèk Ayun-Ayun* hasil pembelajaran diambil dari beberapa aspek penilaian yakni pada *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. *Wiraga* adalah penguasaan susunan gerak, baik berupa sikap gerak, pengulangan tenaga serta proses gerak yang dilakukan penari (Sumandiyo, 2014, p. 35). Bahwa pada aspek *wiraga* peserta dituntut untuk dapat menguasai susunan gerak tari yang telah diajarkan. Melalui hasil pembelajaran peserta didik ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih ada yang sering melupakan susunan hafalan gerak tari *Golèk-Ayun-Ayun*. *Wirama* adalah ketepatan, kecocokan atau kesesuaian antara irama gerak dengan irama musik (Sumandiyo, 2014, p. 35-36). Aspek *wirama* yakni kemampuan peserta didik dalam memperagakan gerak sesuai dengan iringan musik tari *Golèk Ayun-Ayun* adalah rasa, penjiwaan dalam suatu tarian (Sumandiyo, 2014, p. 36). Aspek *wirasa* adalah penjiwaan atau memahami penari melalui tarian di atas panggung. Awalnya yaitu peserta didik yang sulit menghafal dan memahami materi merasa terbantu untuk giat belajar kembali, dan memerlukan waktu untuk mengajarkan peserta didik berlatih menari. Metode demonstrasi dan imitasi yang digunakan dalam pengajaran di Kelas Madya menjadi lebih optimal, dinyatakan bahwa metode secara etimologi adalah 'cara'. Menyatakan secara terminologi, metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar terwujud secara optimal (Sanjaya, 2006, p. 124).



Fig. 2. Ragam Atrap Cundhuk

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pembelajaran di perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama* telah berjalan dengan efektif. Mulai dari metode pembelajaran, pilihan materi dan pemakaian sarana dan prasarana. Penggunaan metode pembelajaran pada Tari *Golèk Ayun-Ayun* di perkumpulan tari *Krida Beksa Wirama* Yogyakarta lebih banyak dengan metode demonstrasi dan imitasi daripada metode lain. Agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan, maka penggunaan metode demonstrasi dan metode imitasi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Metode demonstrasi guna untuk mempraktikkan atau memperagakan materi yang akan disampaikan, kemudian peserta didik mempraktikkan dengan menirukan yang diperagakan atau menggunakan metode imitasi. Metode imitasi digunakan agar peserta didik dapat menirukan secara langsung. Penggunaan metode imitasi diikuti dengan *ngédhé* atau berkaca, pengajar bergerak seolah peserta adalah kaca dari peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah menirukan gerakan yang dicontohkan. Selain itu, dengan diterapkannya metode demonstrasi dan metode imitasi tersebut secara konsisten terbukti efisien dan efektif. Hal tersebut berdampak pada prestasi dan unjuk prestasi peserta. Penerapan metode demonstrasi dan imitasi pada pembelajaran tari *Golèk Ayun-Ayun* memberikan manfaat bagi peserta didik. Manfaat tersebut di antaranya peserta didik mendapatkan porsi materi yang sama rata mulai dari belajar sikap dasar menari klasik Yogyakarta dan peserta didik dapat menarikan tari *Golèk Ayun-Ayun* dengan benar.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Dra. Agustina Ratri Probosini, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus dosen wali dan dosen pembimbing kedua. Dr. Drs. Sarjiwo, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama yang selalu sabar membimbing skripsi. Dra Antonia Indrawati selaku penguji ahli dalam sidang skripsi yang telah menguji dan memberi evaluasi. Ray. Nawangsasi Notohadiprawiro, S.E. yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti. Dr. Henricus Mulyono Hadi dan Safera Tungga Dewi selaku pengajar di Perkumpulan Tari Krida Beksa Wirama Yogyakarta yang telah memberi arahan informasi dan motivasi. Keluarga dan teman-teman yang selalu memberi semangat dan dukungan.

Referensi

Abdul, G. (2012). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.

Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Dewi, G. D. K., Sarjiwo, & Indrawati, A. (2021). Metode Pembelajaran Tari Rumeksa di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(1), 40–47. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i1.4919>

-
- Djamarah, B. dan Aswan Z. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, M. I. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Gerungan, W. A. 1996. *Psychologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Jazuli, M. (2008). *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Adikarya.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka.
- Sudjana, N. (2012). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardjan, S. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: CV Sandang Mas.
- Soetrisno, T. (1979). *Studi Permulaan Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Lembaga Pengkajian Kebudayaan Indonesia.
- Widiyoko, P. E. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.